

INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEJUJURAN SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MIN 1 LEBONG

Nurhayani¹, Sutarto², Rifanto Bin Ridwan³
¹²³IAIN Curup, Indonesia

Email : nurhayanilebong@gmail.com

Email : sutarto@iaincurup.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan isu nasional yang digaungkan oleh pemerintah, sehingga penerapannya dilaksanakan sejak sekolah dasar. MIN 1 Lebong merupakan salah satu sekolah yang berupaya menginternalisasikan nilai karakter kejujuran di sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembiasaan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai karakter kejujuran pada mata pelajaran PAI dan mendeskripsikan metode pembiasaan yang dilakukan guru serta mendeskripsikan dampak dari internalisasi nilai – nilai terhadap kejujuran siswa MIN 1 Lebong.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di MIN 1 Lebong Kabupaten Lebong. Subyek penelitian ada guru mata pelajaran PAI di MIN 1 Lebong.

Hasil penelitian bahwa (1) *siswa MIN 1 Lebong* memiliki karakter jujur yang kuat hal ini terlihat pada indikator perilaku yang muncul pada keseharian di sekolah, (2) Ada dua aspek penginternalisasian nilai karakter kejujuran pertama aspek kegiatan dan kedua aspek keprofesionalan. (3) Dampak penginternalisasian adalah meningkatkan kesadaran dan kesediaan untuk menunjukan kejujuran, kedua meningkatkan keterampilan sosial, dan ketiga meningkatnya kepercayaan diri, serta keempat meningkatnya prestasi akademik.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan terhadap penelitian selanjutnya untuk mengembangkan instrumen penelitian, mengungkap faktor lain yang mempengaruhi karakter serta strategi- stretegi yang dikembangkan khususnya untuk menanamkan nilai – nilai karakter kejujuran siswa

Kata Kunci: Internaliasi, Karakter Kejujuran dan Pembiasaan

A. Pendahuluan

Karakter kejujuran merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak usia dini. Kejujuran adalah sikap jujur, tulus, dan konsisten dalam berperilaku yang didasarkan pada prinsip kebenaran dan integritas. Kejujuran membentuk dasar etika dan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kejujuran penting untuk diterapkan sejak anak berada di sekolah dasar, beberapa penelitian yang menginformasikan pentingnya Pendidikan karakter dibiasakan sejak anak berada di sekolah dasar, sehingga karakter ini akan tertanam sampai anak menuju dewasa ,

terutama karakter kejujuran.¹ Metode pembiasaan akan meningkatkan karakter kejujuran siswa.² Metode pembiasaan akan menciptakan kebiasaan yang baik pada siswa.³

Urgensi kejujuran diterapkan sejak anak sekolah dasar menjadi fondasi dasar, Dewi dan Santoso menegaskan bahwanya sangat penting sekali karakter kejujuran diterapkan semenjak anak masih duduk di sekolah dasar untuk pembentukan etika anak⁴. Hal ini akan berpengaruh besar terhadap perilaku siswa sekolah dasar dalam berinteraksi baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah⁵. Sehingga penting untuk memasukan pendidikan karakter kedalam program khusus atau metode-metode khusus sehingga karakter kejujuran dapat tertanam dalam diri anak sejak kecil.⁶

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Lebong merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik, termasuk karakter kejujuran. Namun, seringkali tantangan dalam menginternalisasi nilai karakter kejujuran muncul karena berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan sosial, tekanan dari teman sebaya, atau kurangnya kesadaran tentang pentingnya kejujuran.

Metode pembiasaan telah diakui sebagai salah satu pendekatan efektif dalam mengembangkan karakter kejujuran pada siswa. Metode ini melibatkan pembiasaan perilaku yang diharapkan melalui latihan dan repetisi secara konsisten. Dalam konteks pendidikan, metode pembiasaan bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang positif dan memperkuat nilai-nilai karakter yang diinginkan.

Namun, penelitian yang mendalam tentang efektivitas metode pembiasaan dalam menginternalisasi nilai karakter kejujuran pada siswa di MIN 1 Lebong masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan metode pembiasaan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan karakter kejujuran siswa di MIN 1 Lebong.

B. Kajian Teoritis

Hakikat Internalisasi Karakter Kejujuran pada siswa

Mulyasa mendefinisikan internalisasi sebagai upaya menghayati dan mendalami cita-cita sehingga mendarah daging dalam diri setiap manusia. Strategi pendidikan dapat digunakan untuk melakukan upaya ini melalui keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan,

¹ Sari, R., & Nurhayati, E "Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Internalisasi Nilai Kejujuran Siswa di Sekolah Dasar" Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 1, 2017.

² Putri, D., & Wijaya, A . Implementasi Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Kejujuran Siswa di SMP Negeri 1 Surabaya" Publikasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 12, No. 2, 2018

³ Pratiwi, D., & Wulandari, R. Efektivitas Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Kejujuran pada Siswa Sekolah Menengah Pertama : Jurnal Penelitian Pendidikan, No. 1, 2019.

⁴ Dewi, A., & Santoso, B "Pentingnya Karakter Kejujuran dalam Pembentukan Etika Anak Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 3, No. 1, 2017.

⁵ Fitriana, D., & Wulandari, R . Pengaruh Pembiasaan Nilai Karakter Kejujuran terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar" Penulis: Fitriana, D., & Wulandari, R. Jurnal: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 8, No. 2, 2019.

⁶ Kurniawan, R., & Pratiwi, D."Meningkatkan Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Dasar melalui Program Pendidikan Karakter" Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 6, No. 2, 2020



dan motivasi.⁷ Muhammad Alim mendefinisikan internalisasi nilai-nilai PAI sebagai proses meresapnya prinsip-prinsip agama ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak sesuai dengan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama dimulai dengan pemahaman yang menyeluruh terhadap doktrin agama, dan berlanjut ketika seseorang menjadi sadar akan pentingnya doktrin agama dan mengetahui bahwa ia dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Teknik pembinaan yang digunakan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan penghayatan prinsip-prinsip agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh, yang tujuannya menyatu dengan kepribadian siswa sehingga menjadi ciri khas perilakunya. Internalisasi adalah proses pendalaman, penghayatan, dan penguasaan terhadap sesuatu melalui pengarahan dan bentuk-bentuk dukungan lainnya. Untuk benar-benar menguasai suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan, internalisasi adalah proses penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan, dan cara-cara lain.

Di antara teori-teori prosedur internalisasi nilai yang digunakan oleh para praktisi di bidang pendidikan adalah:

1. Strategi Keteladanan (modelling).

Sejak zaman Nabi, pendidikan Islam telah mempromosikan sikap perilaku yang patut dicontoh. Keteladanan ini sangat penting bagi pendidikan Islam karena mengajarkan perilaku moral melalui keteladanan sama dengan mengetahui sistem nilai dalam manifestasinya yang sebenarnya.⁹ Memberikan contoh dunia nyata kepada siswa akan membantu strategi internalisasi yang digunakan dengan keteladanan.

2. Strategi Pembiasaan

Tindakan yang diulang cukup sering, otomatis menjadi kebiasaan.¹⁰ Mendidik dengan memberikan latihan dan membiasakan diri untuk melakukannya setiap hari dikenal sebagai pelatihan dan pembiasaan. Teknik pembiasaan ini sangat efektif untuk diajarkan kepada siswa. Jika anak diajarkan moral yang baik, maka akan terlihat dalam tindakannya sehari-hari.¹¹

⁷ Benny Prasetya, "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 12, no. 2 (2019): 322–333.

⁸ Nuraini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara," *ANSIRU* 3, no. 2 (2019): 49–61.

⁹ Purwaningsih and Kartini Rianawati, "JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018," *Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 128–140.

¹⁰ Agus Gunawan, "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai Di Madrasah Tsanawiyah Negeri," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 17–39.

¹¹ Purwaningsih and Rianawati, "JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018."



3. Strategi Ibrah

Amsal Edmundia Tujuan dari Ibrah (belajar dari contoh) dan Amsal (perumpamaan) adalah untuk mengambil pelajaran dari beberapa ilustrasi peristiwa, fenomena, dan kisah-kisah historis dan kontemporer. Dari sini diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran dari pengalaman atau musibah yang terjadi di kehidupan nyata. Menurut Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, istilah "ibrah" merujuk pada kondisi psikologis yang memungkinkan manusia memahami esensi suatu keadaan setelah disaksikan, diamati, dipikirkan, ditimbang, diukur, dan diputuskan secara rasional. Hal ini memungkinkan kesimpulan tersebut berdampak pada hati dan menginspirasi perilaku berpikir sosial yang sesuai.¹² Tujuan pedagogis dari pengajaran adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk berpikir tentang masalah-masalah agama yang dapat menginspirasi, menginformasikan, atau memperdalam perasaan keagamaan siswa.

4. Strategi Pemberian Nasehat

Nasihat (mauidzah), menurut Rasyid Ridha sebagaimana dikutip oleh Burhanudin, adalah peringatan tentang kebaikan dan kebenaran dengan cara apa saja yang dapat menyentuh hati dan menggugahnya untuk mengamalkannya. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus diamalkan oleh seseorang, seperti tentang adab, ilham untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang ditimbulkan dari larangan tersebut, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, harus dimasukkan dalam metode mauidzah.¹³

5. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (targhib wa tarhib)

Targhib, yaitu janji yang disertai dengan bujukan dan kegembiraan akan manfaat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang spesifik dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa), dilanjutkan dengan melakukan perbuatan baik. Tujuan utama melakukan hal ini adalah untuk mendapatkan ridha Allah. Tarhib, di sisi lain, adalah ancaman hukuman karena melakukan tindakan yang dilarang Allah atau karena lalai melakukan tindakan yang diperintahkan-Nya. Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk membangkitkan rasa takut pada hamba-hamba-Nya dan menunjukkan sifat-sifat kekuasaan dan keagungan Ilahi, sehingga mereka selalu waspada setiap saat.¹⁴

6. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan yang disiplin membutuhkan kekuatan dan kebijaksanaan. Sementara kebijaksanaan mengharuskan seorang guru untuk menerapkan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa terpengaruh oleh emosi atau dorongan lain, ketegasan menunjukkan

¹² Eka Srimulyani, "Islam, Adat, and the State: Matrilocality in Aceh Revisited," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 48, no. 2 (2010): 321–342.

¹³ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureliga* 01, no. 01 (2017): 1–12.

¹⁴ Rosalia Dewi. Nawantara, "Perbedaan Komitmen Tugas Siswa Dalam Penerapan Teknik Reframing Dan Self Instruction," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 4 (2016): 193–199.



bahwa seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Peserta didik yang melakukan pelanggaran harus menerima hukuman ta'zir. Orang yang terus menerus melanggar hukum tanpa mendengarkan peringatan akan menerima hukuman ini.¹⁵

Langkah-langkah Internalisasi

Tahapan Internalisasi dalam Pengembangan Karakter Siswa Ada tiga tahapan yang dapat digunakan untuk melakukan proses internalisasi yang terkait dengan pengembangan karakter siswa :

1. **Tahap Transformasi Nilai:** Pada tahap ini, semua komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru hanya sebatas menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik kepada siswa. Saat ini, satu-satunya bentuk komunikasi antara guru dan siswa atau anak asuh adalah verbal. Guru menginstruksikan siswa tentang cita-cita yang etis dan tidak etis.
2. **Tahap Transaksi Nilai:** tahap pendidikan nilai yang melibatkan guru dan siswa dalam komunikasi dua arah yang timbal balik. Guru dan siswa sama-sama menunjukkan karakter aktif dalam pertukaran nilai ini. Komunikasi ini masih lebih menekankan pada sosok fisik daripada konseptual. Pada fase ini, guru tidak hanya mendiskusikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat dalam penerapan di dunia nyata dan memberikan contoh. Siswa dituntut untuk merespon dengan cara yang sama, yaitu dengan mengadopsi dan menerapkan nilai tersebut.
3. **Tahap Transinternalisasi:** Tahap ketiga, yang dikenal sebagai transinternalisasi, melibatkan lebih dari sekadar transaksi. Pada tahap ini, penampilan guru dan murid lebih ditentukan oleh sikap mental (kepribadian) mereka daripada penampilan fisik. Guru lebih mudah menerima kepribadian dan sikap mental siswa daripada tindakan fisik atau penampilan luar mereka.¹⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai, secara teori, dapat dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama, transformasi, melibatkan penyampaian informasi yang nyata melalui pengajaran di kelas dan ceramah singkat sehingga siswa menyadari nilai-nilai yang mendukung dan menentang ajaran Islam serta nilai-nilai budaya yang luhur. Tahap ini juga dikenal sebagai proses peningkatan tingkat pemahaman atau afektifitas siswa terhadap cita-cita Islam.

Langkah kedua dikenal sebagai transaksi, dan ini memerlukan internalisasi nilai melalui komunikasi timbal balik. Secara khusus, tahap ini melibatkan informasi nilai yang dipelajari dan dipahami siswa melalui contoh-contoh yang dipraktikkan oleh guru sehingga mereka juga dapat bereaksi terhadap nilai-nilai yang sama. Dengan kata lain, tahap ini

¹⁵ Daniah, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 14–39, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/4585/3011>.

¹⁶ Nurul Fitria, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi" (Uin Sunan Kalijga, 2017).



adalah periode pemahaman yang menyebabkan kemampuan kognitif siswa meningkat dengan mengacu pada prinsip-prinsip agama Islam.

C. Metodologi

Kerangka fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada eksplorasi pengalaman serta makna tentang internalisasi nilai karakter kejujuran pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kabupaten Lebong, sebagai bagian dari upaya penanaman nilai-nilai karakter khususnya karakter kejujuran. Fakta tentang pendekatan fenomenologi diantaranya bahwa: (1) fakta dan data yang nampak di permukaan, di mana data ini masih memerlukan pemahaman dan pemaknaan yang dimiliki oleh guru PAI dan wali kelas berkaitan dengan penginternalisasian (2) dari sisi kedalamannya, penelitian ini mengungkapkan pengalaman guru dalam melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran dalam pelajaran di MIN dan (3) penelitian berfokus tentang mendeskripsikan pembiasaan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai karakter kejujuran pada mata pelajaran PAI dan mendeskripsikan metode pembiasaan yang dilakukan guru serta mendeskripsikan dampak dari internalisasi nilai-nilai terhadap kejujuran siswa MIN 1 Lebong. Alur kegiatan meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa di MIN 1 Lebong

MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk karakter kejujuran. Berikut adalah deskripsi nilai-nilai karakter kejujuran yang dapat diinternalisasi pada siswa di MIN 1 Lebong:

1. Integritas: Siswa diajarkan untuk memiliki integritas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menjalankan kewajiban dan amanah yang diberikan. Mereka juga diajarkan untuk tidak melakukan tindakan curang atau tidak jujur demi kepentingan pribadi atau kelompok.
2. Tanggung jawab: Siswa di MIN juga diajarkan untuk memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam hal menyelesaikan pekerjaan secara jujur dan bertanggung jawab atas hasil kerja yang dihasilkan.
3. Ketulusan: Siswa diajarkan untuk bersikap tulus dan jujur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam hal menyampaikan pendapat atau memberikan informasi yang benar dan tidak menyesatkan.
4. Konsistensi: Siswa juga diajarkan untuk konsisten dalam menjalankan perilaku jujur dan menghindari tindakan yang tidak jujur. Mereka diajarkan untuk tidak berubah-ubah dalam sikap dan perilaku, sehingga dapat membentuk kebiasaan yang positif.
5. Kepercayaan diri: Siswa di MIN juga diajarkan untuk memiliki kepercayaan diri dalam bersikap jujur. Mereka diajarkan untuk tidak takut untuk berbicara jujur dan mengungkapkan pendapat yang benar, meskipun mungkin berbeda dengan pandangan orang lain.

Dengan memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai karakter kejujuran ini pada siswa, diharapkan MIN dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2019) tentang internalisasi nilai kejujuran pada siswa di MIN menemukan bahwa karakter kejujuran merupakan salah satu karakter penting yang harus diinternalisasikan pada siswa di MIN. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di MIN diajarkan untuk memiliki sikap jujur dan tulus dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdi (2017) juga menunjukkan bahwa siswa di MIN diajarkan untuk memiliki nilai-nilai karakter kejujuran seperti integritas, tanggung jawab, ketulusan, konsistensi, dan kepercayaan diri. Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai karakter kejujuran diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawati (2018) juga menunjukkan bahwa siswa di MIN memiliki karakter kejujuran yang tinggi dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran dengan baik. Dalam penelitian ini, guru di MIN juga dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kejujuran siswa.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN memiliki peran penting dalam membentuk karakter kejujuran pada siswa. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa di MIN menjadi sangat penting untuk memperkuat karakter siswa dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

2. Penginternalisasikan nilai-nilai karakter kejujuran dengan metode pembiasaan pada siswa di MIN Lebong

Internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan positif melalui tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Penginternalisasian nilai-nilai karakter kejujuran dengan metode pembiasaan adalah suatu teknik atau strategi dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam diri mereka melalui penguatan positif. Metode pembiasaan ini dapat diterapkan dengan memberikan penghargaan atau pujian pada perilaku yang jujur dan menegakkan nilai-nilai kejujuran, serta memberikan konsekuensi atau sanksi pada perilaku yang tidak jujur.

Metode pembiasaan ini didasarkan pada prinsip bahwa siswa akan lebih cenderung menunjukkan perilaku yang dihargai dan diakui daripada perilaku yang tidak dihargai atau diabaikan. Oleh karena itu, dengan memberikan penghargaan dan pujian pada perilaku yang jujur dan menegakkan nilai-nilai kejujuran, siswa akan merasa dihargai dan diakui, sehingga perilaku tersebut lebih mudah untuk diinternalisasi dalam diri mereka.

Selain itu, dengan memberikan konsekuensi atau sanksi pada perilaku yang tidak jujur, siswa akan memahami bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima dan akan berdampak pada diri mereka dan lingkungan sekitar. Hal ini juga membantu siswa untuk memahami nilai-nilai kejujuran secara lebih mendalam dan memotivasi mereka untuk menunjukkan perilaku yang jujur dan menegakkan nilai-nilai tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan dapat efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran pada siswa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa (2015) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembiasaan secara terus-menerus dapat membentuk karakter kejujuran pada siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembiasaan dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran. Dalam penelitian tersebut, siswa diberikan tugas untuk melakukan kegiatan kejujuran secara terus-menerus dan konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan metode pembiasaan memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan metode pembiasaan.

Pelajaran agama Islam di MIN 1 Lebong merupakan kelanjutan dari pelajaran agama di tingkat pendidikan yang lebih rendah, yang menjadi dasar bagi semua tingkat pendidikan. Namun, bagi masyarakat secara keseluruhan, efektivitas pendidikan menengah akan tergantung pada seberapa baik siswa diajar di kelas. Hasil dari kegiatan pembelajaran di kelas akan menentukan kualitas pembelajaran, yang merupakan salah satu hasil pendidikan. Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Lebong merupakan sekolah yang sebagian besar siswanya merupakan penduduk setempat, sehingga wajar jika mereka memiliki kepribadian yang beragam. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan setiap anak harus mendapatkannya agar dapat mengembangkan karakter yang positif baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, para pendidik juga harus dapat menjadi teladan positif yang dapat diikuti oleh seluruh siswa dan dijadikan tolok ukur kebajikan.

Tanggung jawab utama seorang guru adalah melaksanakan proses belajar mengajar (PBM), yang meliputi pengembangan program pembelajaran, penyampaian materi pelajaran, penilaian pembelajaran, pengkajian data hasil evaluasi, dan pengembangan program pengayaan dan perbaikan. Dimana pembiasaan karakter harus diajarkan di setiap lingkungan belajar. Kita ingin anak-anak kita menjadi orang yang berkarakter baik. Di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Lebong, pelajaran karakter diajarkan kepada siswa di setiap pembelajaran karena proses pembelajaran telah mengadopsi kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut diterbitkan hingga saat ini. Pelajaran ini dipersiapkan untuk siswa dan terdiri dari tiga bagian: mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik.

Rapat kelas memberikan siswa latihan dalam berdemokrasi dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam membina lingkungan belajar yang positif. Hal ini mengubah dinamika dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa, meningkatkan dampak

guru sebagai panutan dan mentor sekaligus meningkatkan peran dan tanggung jawab siswa, sehingga mendorong perkembangan moral baik dalam kelompok secara keseluruhan maupun di antara para anggotanya. Pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk mencapai tujuan. Di MIN 1 Lebong, upaya yang dilakukan adalah melalui pembiasaan, dimana pembiasaan merupakan usaha yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu menjadi kebiasaan. Hal ini terutama dalam hal menanamkan nilai karakter kejujuran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Langkah yang sangat penting dalam membentuk karakter secara bersama-sama adalah pembiasaan para pemimpin, guru, siswa, dan karyawan terhadap aturan-aturan lembaga pendidikan. MIN 1 Lebong melakukan pembiasaan yang terprogram dan tidak terprogram. Sedangkan dalam pembiasaan terprogram siswa bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran, membiasakan siswa untuk bertanya, membiasakan siswa bekerja dalam kelompok, membiasakan siswa untuk mengambil resiko, membiasakan siswa untuk jujur saat memberikan laporan kepada orang tua, dan membiasakan pemberian nilai yang nyata, adil, dan transparan dengan berbagai cara. Di MIN 1 Lebong, pembiasaan yang tidak direncanakan terjadi secara sering, sukarela, dan mengagumkan.

Internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran menggunakan proses pembiasaan dengan cara

1. Menetapkan prinsip-prinsip moral integritas Memperjelas dan memperjelas karakter yang ingin diajarkan oleh sekolah kepada para siswanya, termasuk kejujuran. Contoh prinsip-prinsip tersebut adalah kejujuran, tidak berbohong, keadilan, tanggung jawab, dan integritas..
2. Mendemonstrasikan perilaku bermoral Guru khususnya harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dan mempromosikan cita-cita kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mempermudah siswa meniru perilaku jujur, guru harus memberikan contoh yang positif bagi mereka.
3. Menghormati dan menghargai perilaku bermoral Sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas perilaku mereka, guru harus menghormati dan memuji siswa yang bertindak secara terhormat dan menghormati cita-cita kejujuran. Pujian verbal, sertifikat, atau hadiah kecil dapat digunakan sebagai penghargaan untuk mendorong siswa mempertahankan perilaku teladan mereka.
4. Menerapkan hukuman atau denda untuk perilaku curang Siswa yang bertindak tidak jujur atau melanggar standar kejujuran harus menghadapi konsekuensi yang sesuai, seperti teguran, pengurangan nilai, atau, jika perlu, tindakan disipliner yang lebih berat. Hal ini bertujuan untuk mendidik siswa tentang dampak negatif dari perilaku tidak jujur dan bagaimana hal tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip kejujuran..
5. Mengintegrasikan teknik pembiasaan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter kejujuran dengan teknik pembelajaran aktif seperti bermain peran, diskusi, dan simulasi. Teknik-teknik

pembelajaran ini membantu siswa memahami nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan memungkinkan mereka untuk mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sendiri.

6. Evaluasi rutin Efektivitas strategi pembiasaan dalam membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan karakter harus dievaluasi oleh sekolah secara rutin. Penilaian ini dapat dilakukan melalui wawancara, kuesioner, atau observasi. Temuan dari evaluasi ini dapat membantu sekolah untuk menggunakan teknik pembiasaan yang lebih efektif dalam mengajarkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan integritas.

E. Kesimpulan

Ada dua aspek yang dilakukan oleh pihak sekolah MIN 1 Lebong dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kejujuran dengan metode pembiasaan pertama pada aspek kegiatan kedua pada aspek keprofesional. Pada aspek kegiatan terintegrasi pada kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membentuk karakter kejujuran, sementara pada aspek keprofesional hal ini tampak pada penetapan nilai-nilai karakter kejujuran, kemudian pemberian contoh perilaku jujur. Selanjutnya memberikan penghargaan dan pujian pada perilaku jujur, serta pemberian konsekuensi atau sanksi pada perilaku tidak jujur dan mengombinasikan dengan metode pembelajaran aktif serta bagian yang tidak terlepas dari proses penginternalisasian ini adalah evaluasi secara berkala. Hasil evaluasi ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan penggunaan metode pembiasaan yang lebih efektif dalam mendidik siswa menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran dan integritas.

Daftar Pustaka

- Sari, R., & Nurhayati, E "Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Internalisasi Nilai Kejujuran Siswa di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 1, 2017.
- Putri, D., & Wijaya, A . Implementasi Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Kejujuran Siswa di SMP Negeri 1 Surabaya" *Publikasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 12, No. 2, 2018
- Pratiwi, D., & Wulandari, R. Efektivitas Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Kejujuran pada Siswa Sekolah Menengah Pertama : *Jurnal Penelitian Pendidikan*, No. 1, 2019.
- Dewi, A., & Santoso, B "Pentingnya Karakter Kejujuran dalam Pembentukan Etika Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Fitriana, D., & Wulandari, R . Pengaruh Pembiasaan Nilai Karakter Kejujuran terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar" *Penulis: Fitriana, D., & Wulandari, R. Jurnal: Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 2, 2019.
- Kurniawan, R., & Pratiwi, D."Meningkatkan Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Dasar melalui Program Pendidikan Karakter" *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2020



- Benny Prasetya, "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 12, no. 2 (2019): 322–333.
- Nuraini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara," *ANSIRU* 3, no. 2 (2019): 49–61.
- Purwaningsih and Kartini Rianawati, "JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018," *Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 128–140.
- Agus Gunawan, "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai Di Madrasah Tsanawiyah Negeri," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 17–39.
- Purwaningsih and Rianawati, "JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018."
- Eka Srimulyani, "Islam, Adat, and the State: Matrilocality in Aceh Revisited," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 48, no. 2 (2010): 321–342.
- Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureliga* 01, no. 01 (2017): 1–12.
- Rosalia Dewi. Nawantara, "Perbedaan Komitmen Tugas Siswa Dalam Penerapan Teknik Reframing Dan Self Instruction," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 4 (2016): 193–199.
- Daniah, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 14–39, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/4585/3011>.
- Nurul Fitria, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi" (Uin Sunan Kalijga, 2017).